

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Suatu yang terlihat secara implisit maupun eksplisit seringkali berasal dari sebuah makna yang terdalam. Maka dari itu, peneliti mempunyai perspektif yang berbeda pada suatu makna yang asalnya dari symbol yang terdapat di baliknya. Sebuah peneliti yang menggunakan metode berupa analisis semiotic Roland Barthes yaitu menggunakan konsep tanda-tanda dasar berupa denotasi, konotasi, dan serta mitos. Barthes menyatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang meneliti dan mempelajari soal kemanusiaan.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pada rumusan masalah dan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka pendekatan penelitian yang dirasa cocok adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Muslimin Machmud (2016:51), bertujuan agar mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena, aktivitas social, sikap dan juga pemikiran seseorang, baik seorang individu maupun kelompok. Creswell menyatakan bahwa metode kualitatif adalah sebuah prosesn penelitian juga pemahaman yang berdasarkan pada metodologi untuk menyelidiki sebuah fenomena social atau masalah social. Pada pendekatan kualitatif ini, peneliti membuat sebuah gambaran yang kompleks, merangkai kata demi kata, laporan yang detail dari pandangan subjek, lalu melakukan studi pada situasi yang dialami. Penelitian ini memfokuskan pada makna dan terikat pada nilai. Penelitian kualitatif difungsikan jika sebuah masalah masih belum jelas, untuk mencari tahu makna yang tersembunyi,

memahami sebuah interaksi social, mengembangkan teori dan memastikan sebuah kebenaran pada data dan meneliti bagaimana sejarah tersebut berkembang (Bungin, 2007).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran serta mengungkapkan dan juga menggambarkan dan menjelaskan tanda – tanda yang dimunculkan sebagai satu kesatuan makna yang terkandung dan juga untuk mengetahui konstruksi media massa pada cover majalah *TIME* yang menggunakan foto Donal Trump dan Adolf Hitler.

### **3.2 Tipe Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif. Jenis penelitian ini adalah suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk menampilkan dan menjelaskan sebuah gambaran dan pembahasan yang berkaitan dengan setiap objek penelitian yang berlandaskan pada paradigma interpretatif. Pada paradigma interpretatif pengetahuan dan pemikiran yang diberikan oleh individu memiliki keterkaitan yang erat terhadap pengalaman dan kehidupan tersebut sehari-harinya.

Pada penelitian ini dasarnya adalah analisis semiotika Roland Barthes. Sebagai halnya semiotika adalah ilmu yang mendalami sebuah tanda. Semiotika Roland Barthes dipandang telah menyempurnakan semiotika milik Saussure yang berhenti dalam tataran denotasi. Analisis Roland Barthes bertujuan untuk membentuk sebuah sistem pengelompokan dari unsur – unsur narasi yang formal, lebih dari itu analisis Barthes memperlihatkan bahwa sebuah Tindakan yang tidak masuk akalpun, detail

yang menyakitkan, atau teka-teki yang menarik, merupakan hasil produk dari buatan, bukan dari tiruan yang nyata.

Maka dari itu tanda-tanda verbal maupun nonverbal pada cover majalah “TIME edisi Person of The Year 2016 dan Man of The Year 1941” menjadi acuan utama peneliti. Dengan hal itu, peneliti ingin mengetahui konstruksi realitas media massa TIME atas Donald Trump dan Adolf Hitler pada majalah TIME edisi tersebut. Gambaran makna dan konstruksi realitas dalam cover majalah ini akan di teliti berdasarkan tahapan analisis semiotika milik Roland Barthes, yang dibagi menjadi dua tahapan pemaknaan, denotasi, konotasi dan mitos.

### **3.3 Unit Analisis Data**

Pada penelitian ini unit analisis data yang digunakan peneliti merupakan tanda - tanda verbal maupun non verbal dalam cover majalah “TIME edisi Person of The Year 2015 dan Man of The Year 1941”, yaitu berupa teks beserta elemen-elemen visual lainnya seperti, pose, seting, pakaian, properti.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan menyimpan data berupa cover majalah TIME edisi Person of The Year 2016 dan Man of The Year 1941 baik berupa *soft copy* ataupun *hard copy*.

Setelah itu peneliti akan melakukan pengamatan pada cover majalah tersebut, dan juga mencatat tanda-tanda yang terdapat dalam gambar tersebut sesuai dengan metode yang akan digunakan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik analisis data semiotika milik Barthes, dikarenakan Barthes membagi semiotika menjadi dua sistem (*two order of signification*). Pada dua sistem penandaan tersebut yang dimiliki oleh Barthes merupakan denotasi sebagai tahapan analisis pertama, dan konotasi sebagai tahapan analisis kedua. Segala aspek visual yang ada di cover majalah TIME edisi *Person of The Year 2016 & Man of The Year 1941* yang telah dianggap dapat menjelaskan konstruksi media massa TIME atas Donald Trump dan Adolf Hitler pada cover majalah tersebut akan dianalisis dengan menggunakan tahapan denotasi, sedangkan pada tahapan analisis konotasi akan dilakukan jika pada data cover dua majalah TIME tersebut mempunyai bukti berupa mitos. Peneliti menjabarkan tahapan analisis penelitian melalui table berikut :

**Tabel 3.1 Data Visual**

Gambar	
Tone Warna	
Teknik Foto	
Ekspresi	
Pose	

**Tabel 3.2 Analisis Denotasi Konotasi**

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
- gambar	
Denotative Sign (Tanda Denotative)	
Conotative Signifier	Conotative Signified
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tahapan analisis yang akan digunakan peneliti adalah :

1. Dengan menyatukan gambar dan teks dari cover *TIME* edisi *Person of The Year 2016* dan *Man of The Year 1941* yang dapat menjelaskan konstruksi media massa *TIME* atas Donald Trump dan Adolf Hitler.
2. Menganalisis data visual dengan menggunakan tahapan pertama, yaitu tahapan denotasi. Tahapan denotasi merupakan pemaknaan tahap yang pertama, dimana tanda yang sebenarnya tidak mempunyai makna, melainkan sekedar sebagai wujud suatu objek yang dapat dirasakan pancaindra manusia. Denotasi akan menampilkan tanda-tanda dengan bentuk ideologi, kebudayaan dan perilaku yang terlihat pada dua cover majalah *TIME* tersebut.

Aspek-aspek pada gambar yang hendak dibaca untuk menemukan makna denotasi : ekspresi, pose, angle camera dan pewarnaan.

3. Selanjutnya peneliti akan menganalisis data visual menggunakan tahapan konotasi. Konotasi meskipun memiliki sifat asli tanda, juga memerlukan sikap kritis dari pembaca supaya dapat berfungsi (Sobur, 2013: 68). Pada analisis tahapan konotasi, pembaca mempunyai peranan dan pengaruh yang penting. Pada pemaknaan tahapan ke dua, sebuah tanda dapat dipengaruhi perasaan, pengalaman dan pemahaman dari seseorang yang memaknai. Peneliti akan memaknai tanda-tanda, dan symbol-simbol yang ditampilkan di cover majalah TIME. Misalnya pose membelakangi kamera, yang menandakan seseorang yang memiliki banyak rahasia.
4. Jika pada analisis tahapan pertama dan yang ke dua telah berakhir, maka peneliti akan melakukan analisis tahapan selanjutnya berupa mitos. Data visual yang sudah dianalisis oleh peneliti sebelumnya, akan diamati untuk mengetahui pada data visual tersebut terdapat mitos atau tidak. Mitos merupakan sebuah makna yang sudah tertanam begitu dalam pada masyarakat yang lalu menjadi sebuah budaya. Mitos akan muncul dikarenakan ada pengaruh sebuah budaya, ideologi, peristiwa sejarah atau kejadian yang dapat mengikat hal tertentu menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.
5. Data visual dimaknai dengan menyeluruh, yang lalu peneliti akan membentuk sebuah kesimpulan yang didasari dari hasil analisis data visual yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan semiotika milik Barthes terkait dengan bentuk atau tanda-tanda keberpihakan atau ideologi tersembunyi yang

TIME coba sampaikan pada publik pada Cover *TIME* edisi *Person of The Year 2016* dan *Man of The Year 1941*.

Sebuah media massa adalah sebuah sarana yang berfungsi membentuk komunikasi massa. Proses komunikasi massa ini mempunyai sifat luas serta menyebar. Pada konteks komunikasi massa, pengirim maupun penerima pesan, dianggap tidak saling mengenal. Media massa mempunyai dua paradigma yang berlawanan, yaitu paradigma positivisme dan paradigma konstruktivisme.

Menurut paradigma konstruktivisme, fungsi sebuah media massa tidak hanya memiliki tugas sebagai yang menyalurkan sebuah informasi, tetapi juga sebagai aktor yang terlibat dalam proses konstruksi sosial, yang memiliki ideologinya serta keberpihakannya sendiri. Media massa merupakan aktor yang melakukan proses konstruksi sosial dengan tujuan mendefinisikan sebuah realitas. Informasi yang ditampilkan oleh media massa selain memberikan konstruksi realitas sosial, juga menampilkan konstruksi sosial dari media itu sendiri. Media massa membentuk realitas sosial melalui konstruksi pesan yang dilakukannya

Fungsi media massa menurut teori konstruktivisme, berbeda dengan paradigma positivisme, menurut paradigma konstruktivisme, media tidak hanya memiliki tugas sebagai penyalur informasi, tetapi juga sebagai subjek dalam konstruksi sosial, yang mempunyai pandangan sendiri dan keberpihakan. Media massa adalah aktor konstruksi sosial yang mendefinisikan suatu realitas. Informasi yang ditampilkan media massa tidak hanya memberikan realitas sosial, tetapi juga menampilkan

konstruksi sosial dari media itu sendiri. Media massa membentuk realitas sosial melalui pemberitaan yang dilakukannya.

Penelitian mengenai realitas sosial, khususnya terkait bagaimana sebuah realitas sebuah produk ditampilkan, ternyata memiliki beberapa tahapan penting tersendiri dalam melakukan konstruksi sebuah realitas sosial, yaitu :

#### 1. Persiapan Materi Konstruksi

Pada tahap ini redaksi pada sebuah media massa membagikan tugas kepada desk editor yang ahli pada bidang topik tertentu. Pada tahapan ini, ada 3 komponen penting yang harus diperhatikan :

- a. Keberpihakan sebuah media pada kapitalisme, saat ini media massa kebanyakan dimiliki oleh kapitalis, yang artinya Sebagian besar dari fungsi sebuah media massa digunakan bertujuan untuk menghasilkan keuntungan.
- b. Keberpihakan semua pada masyarakat, Media memiliki keberpihakannya kepada masyarakat yang bertujuan untuk membentuk empati, simpati dan partisipasi aktif pada masyarakat. Meskipun modal menjadil sesuatu hal yang paling penting bagi suatu media massa.
- c. Keberpihakan pada kepentingan umum, keberpihakan yang semestinya dipunyai oleh setiap media massa. Tetapi saat ini, keberpihakan tersebut seringkali kalah oleh keberpihakan media pada kepentingan - kepentingan tertentu.



## 2. Penyebaran Konstruksi Sosial

Proses persebaran konstruksi sosial dilakukan dengan melakukan strategi media massa. Sebaran *real time* saat ini menjadi konsep penyebaran konstruksi sosial yang dipentingkan. Konsep aktualitas dari sebuah media massa telah menjadi konsep utama yang dipertimbangkan dalam upaya menciptakan atau membentuk konstruksi realitas dalam sebuah media massa.

## 3. Pembentukan Konstruksi Realitas

Pada tahapan ini, pembentukan konstruksi realitas dibagi menjadi tiga tahap yang penting, yaitu terdiri dari :

- a. Konstruksi realitas membenaran, media mempunyai kekuatan untuk menciptakan sebuah realitas membenaran pada masyarakat. Ini didorong dari sikap masyarakat yang kerap membenarkan informasi atau pesan apa saja yang dimunculkan oleh sebuah media massa. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah realitas social yang dibuat oleh media massa bisa difungsikan sebagai membenaran atau konfirmasi akan suatu hal.
- b. Kesiadaan konstruksi media massa, Berdasarkan pernyataan sebelumnya yang mengatakan bahwa masyarakat kerap membenarkan isi konten media massa, dalam membentuk sebuah realitas social, media massa secara tidak langsung telah mendapatkan kesiadaan dari

masyarakat atau pembaca bahwa mereka bersedia untuk dikonstruksi realitas sosialnya.

- c. Pilihan konsumtif, dalam hal ini masyarakat sudah bergantung pada hadirnya sebuah media massa, yang kemudian bisa dikatakan masyarakat memiliki pola konsumtif. Yang misalnya, seseorang selalu membeli dan membaca koran sebelum melakukan aktivitasnya pada pagi hari.

#### 4. Konfirmasi Konstruksi sosial

Pada tahapan ini, media massa serta pembaca akan memberi penilaian dari argumentasi dan akuntabilitas dari sebuah pesan atau informasi yang dimunculkan oleh sebuah media massa. Hal ini merupakan tahap pemilihan media dan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk realitas social. Media juga erlu menjabarkan mengapa media tersebut ikut dalam proses sebuah konstruksi social. Bagi masyarakat sendiri, juga akan mengkonfirmasi apakah masyarakat bersedia untuk dikonstruksi realitasnya atau tidak oleh media massa.